I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terong (*Solanum melongena* L.) adalah tanaman yang berasal dari daerah tropis di benua Asia. Pengembangan budidaya terong paling pesat di Asia Tenggara, salah satunya di Indonesia (Astawan, 2009).

Tingginya kandungan gizi pada terong merupakan salah satu alasan komoditas terong banyak digemari. Di dalam 100 gram terong mengandung 24 kalori, air (92,7 gram), protein (1,1 gram), lemak (0,2 gram), karbohidrat (5,7 gram) serta mengandung mineral dan vitamin yang lain (Rukmana, 1994). Selain dimanfaatkan sebagai sayuran, terong juga dimanfaatkan sebagai obat gatal-gatal pada kulit, sakit perut, cuci perut, dan tekanan darah tinggi. Disamping itu dengan pertambahan jumlah penduduk, permintaan terhadap terong juga terus meningkat. Namun peningkatan permintaan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan produksi. Salah satunya disebabkan oleh rendahnya produktivitas terong. Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2016), produksi terong nasional pada tahun 2015 sebanyak 557.040 ton dengan luas panen 50.875 ha.

Perkembangan budidaya pertanian di-era modern mampu memberi hasil yang lebih baik secara kualitas dan jumlah maupun bobot panen. Namun disamping itu banyak juga pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh paket pertanian modern, seperti pestisida, herbisida, dan pupuk kimia terhadap lingkungan oleh karena itu dampak negatif paket pertanian modern mulai mendapatkan perhatian. Pada saat ini pengembangan pertanian organik sebagai salah satu teknologi alternatif untuk menanggulangi persoalan lingkungan sangat diperlukan. Permasalahan lingkungan yang terjadi disebabkan karena pencemaran tanah, air dan udara, sehingga menyebabkan degradasi dan kehilangan sumber daya alam serta produktivitas tanah (Sutanto, 2002).

Seiring dengan perkembangan informasi kesehatan pada produk makanan (terutama produk pertanian), pola pikir konsumen menjadi lebih selektif dalam mengkonsumsi produk pertanian dan memilih produk atau

bahan makanan yang lebih sehat. Gaya hidup sehat atau kembali ke alam (*back*

UNIVERSITAS MURIA KUDUS

to nature) telah menjadi pandangan baru masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan bahan-bahan kimia seperti pupuk kimia, pestisida sintesis serta hormon pertumbuhan dalam produksi pertanian, ternyata dapat menimbulkan efek negatif terhadap kualitas dan keamanan bahan yang dihasilkan, kesehatan serta kehidupan lainnya.

Berbagai upaya dilakukan agar produksi tanaman terong dapat meningkat dan salah satunya adalah dengan penggunaan pupuk. Pemupukan merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam memaksimalkan hasil tanaman. POC dipilih oleh petani selain lebih ramah lingkungan juga memiliki kandungan hara dan mengandung mikroba lebih lengkap daripada pupuk cair anorganik. Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pupuk kandang, sisa-sisa tanaman, kotoran hewan dan manusia. Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair yang dapat digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah.

Pupuk organik cair (POC) adalah pupuk cair yang dibuat dari hasil fermentasi berbagai bahan organik (Jamilah *et al.*, 2011). Jamilah & Juniarti (2014) menyatakan bahwa POC *Crocober* sangat efektif diberikan ke tanaman, karena pupuk tersebut kontak langsung dengan tanaman. Aplikasi POC *Crocober* sudah dilakukan pada tanaman cabe, stroberi dan padi ladang yang mengakibatkan peningkatan kuantitas dan kualitas hasil tanaman tersebut.

Menurut Wijaya (2008), pemupukan adalah upaya pemberian nutrisi kepada tanaman guna menunjang kelangsungan hidupnya. Pengaplikasian pupuk, termasuk POC harus memperhatikan dosis dan takaran. Pemberian pupuk harus memperhatikan kebutuhan tanaman, jangan sampai pupuk yang digunakan kurang atau melebihi kebutuhan yang akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman, oleh karena diperlukan takaran penggunaan yang efisien dan optimal untuk mendapatkan pertumbuhan dan hasil tanaman terbaik.

Pupuk dapat diberikan lewat tanah ataupun disemprotkan ke daun. Sejak dulu sampai saat ini pupuk organik diketahui banyak dimanfaatkan sebagai pupuk dalam sistem usaha tani oleh para petani (Sutedjo, 2010). Penggunaan pupuk cair dalam pengaplikasiannya perlu memperhatikan konsentrasi dan interval waktu pemberian agar lebih efisien, sehingga petani mampu menekan biaya produksi.

Menurut Neli *et al.* (2014), pemberian POC Nasa berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman terong varietas Antaboga-1 pada umur 15, 30 dan 45 hari setelah tanam. Perlakuan 6 ml/L air memberikan hasil tertinggi pada tinggi tanaman umur 15 hari setelah tanam (HST) sebesar 13,09 cm diikuti 4 ml/L air sebesar 12,41 cm dan terendah tanpa Nasa sebesar 8,39 cm. Perlakuan 6 ml/L air juga memberikan hasil tertinggi pada tinggi tanaman 30 HST sebesar 33,25 cm, diikuti 4 ml/L air sebesar 30,39 cm dan terendah tanpa Nasa sebesar 24,01 cm. Perlakuan 6 ml/L air juga memberikan hasil tertinggi pada tinggi tanaman 45 HST sebesar 64,90 cm diikuti 4 ml/L air sebesar 59,63 cm dan terendah tanpa Nasa sebesar 49,59 cm.

Mengingat respon tanaman terong yang berbeda terhadap pemberian POC, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan dan hasil tanaman terong ungu terhadap konsentrasi dan interval waktu pemberian pupuk organik cair (POC) serta interaksi kedua perlakuan tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah konsentrasi POC berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil terong ungu (*Solanum melongena* L.)?
2. Apakah interval waktu pemberian POC berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil terong ungu (*Solanum melongena* L.)?
3. Apakah terdapat interaksi antara konsentrasi dan interval waktu pemberian POC terhadap pertumbuhan dan hasil terong ungu (*Solanum melongena* L.)?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi POC terhadap pertumbuhan dan hasil terong ungu (*Solanum melongena* L.).
2. Untuk mengetahui pengaruh interval waktu pemberian POC terhadap pertumbuhan dan hasil terong ungu (*Solanum melongena* L.).
3. Untuk mengetahui interaksi antara konsentrasi dan interval waktu pemberian POC terhadap pertumbuhan dan hasil terong ungu (*Solanum melongena* L.).

D. Hipotesis

1. Diduga konsentrasi POC berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan hasil terong ungu (*Solanum melongena* L.).
2. Diduga interval waktu pemberian POC berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan hasil terong ungu (*Solanum melongena* L.).
3. Diduga terdapat interaksi antara konsentrasi dan interval waktu pemberian POC terhadap pertumbuhan dan hasil terong ungu (*Solanum melongena* L.)